



PERMAINAN TRADISIONAL DALAM BUDAYA DAN PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL ANAK

Ratu Husna Aulia ^{a*}, Nabila Ariyanda ^b, Zakia Aulia Zikra ^c, Zahratul Alya Anwar ^d, Lexa Putri Amanda ^e, Tiara Syahfitri ^f, Aufa Nur Asyifa ^g, Yuhelsa Marsanda ^h

^a Fakultas Mipa dan Kesehatan / Farmasi, ratuhusnaaulia@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^b Fakultas Mipa dan Kesehatan / Farmasi, nabilaariyanda@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^c Fakultas Mipa dan Kesehatan / Farmasi, zakiaauliazikra@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^d Fakultas Mipa dan Kesehatan / Farmasi, zahratulalyaanwar@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^e Fakultas Mipa dan Kesehatan / Farmasi, lexaputriamanda@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^f Fakultas Mipa dan Kesehatan / Farmasi, tiaryasyahfitri@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^g Fakultas Mipa dan Kesehatan / Farmasi, aufanurasyifa@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

^h Fakultas Mipa dan Kesehatan / Farmasi, yuhelsamarsanda@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

* Korespondensi

ABSTRACT

This research aims to evaluate the impact of traditional games on the development of children's social interaction skills, highlighting its relevance amidst the shift in children's interests from traditional to digital games and the ongoing challenges of conventional mathematics education. Through a comprehensive literature review approach, this article analyzes the effectiveness of traditional games such as congklak, cak bur, and engklek in supporting cognitive, motor, and socio-emotional development in early childhood. The research findings indicate that traditional games significantly enhance social interaction skills, as evidenced by the effectiveness of cak bur in improving social interaction among kindergarten students and the role of congklak in the socio-emotional development of young children.

Keywords: *traditional games, social interaction, early childhood, development, education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan kemampuan interaksi sosial anak, menyoroti relevansinya di tengah pergeseran minat anak dari permainan tradisional ke digital serta tantangan pendidikan matematika yang masih konvensional. Melalui pendekatan studi literatur komprehensif, artikel ini menganalisis efektivitas permainan tradisional seperti congklak, cak bur, dan engklek dalam mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional secara signifikan meningkatkan kemampuan interaksi sosial, seperti yang dibuktikan oleh efektivitas permainan cak bur dalam meningkatkan interaksi sosial siswa taman kanak-kanak dan peran congklak dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata Kunci: permainan tradisional, interaksi sosial, anak usia dini, perkembangan, pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan minat dan prestasi siswa, terutama dalam bidang matematika. Sebagian besar siswa menganggap matematika

sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan, menurut berbagai penelitian (Matulesy et al., 2022). Metode pengajaran yang masih konvensional, terlalu fokus pada hafalan dan kurang melibatkan aktivitas praktis yang menyenangkan, menyebabkan munculnya persepsi ini .

Pola bermain anak-anak mengalami perubahan besar di era teknologi yang semakin berkembang. Permainan digital, yang lebih pasif dan individualistis, mulai menggantikan permainan tradisional yang memiliki nilai edukatif dan budaya (Aulia & Sudaryanti, 2023; Qory Jumrotul Aqobah et al., 2023). Ironisnya, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti congklak, engklek, dan cak bur sangat membantu perkembangan anak dari segi kognitif, motorik, dan sosial-emosi.

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan periode emas (golden age) yang menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Menurut (Trisnadewi et al., 2024), pada fase ini otak anak berkembang sangat pesat dengan kapasitas menyerap informasi yang optimal. Namun, data Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia masih mengalami keterlambatan perkembangan, terutama dalam kemampuan literasi dasar dan sosial-emosional. Kondisi ini memerlukan intervensi segera melalui stimulus yang tepat.

Permainan tradisional congklak menawarkan solusi inovatif untuk masalah ini. Sebagai media pembelajaran, congklak tidak hanya mengajarkan konsep matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian secara konkret, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas memindahkan biji-bijian (Matulesy et al., 2022). Lebih dari itu, permainan ini juga mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak melalui interaksi dengan teman sebaya, belajar mengikuti aturan, dan menerima kekalahan dengan sportif.

Aspek budaya dalam permainan tradisional juga tidak boleh diabaikan. Di tengah derasnya arus globalisasi, permainan seperti engklek dan cak bur berperan sebagai media pelestarian kearifan lokal (Qory Jumrotul Aqobah et al., 2023). Permainan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik kasar dan halus, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kerjasama, kejujuran, dan sikap pantang menyerah. Sayangnya, minat generasi muda terhadap permainan tradisional semakin menurun seiring dengan maraknya permainan digital yang instan.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memancarkan seberapa efektif permainan tradisional—khususnya congklak—dalam meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini; (2) mempelajari bagaimana permainan tradisional mempengaruhi perkembangan motorik dan sosial-emosional anak; dan (3) mengembangkan metode untuk menerapkan permainan tradisional dalam proses pembelajaran modern. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang bagaimana permainan tradisional dapat dimasukkan ke dalam pendidikan anak usia dini yang menyeluruh dan berkarakter.

1. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, literatur dipelajari melalui penelusuran kepustakaan dari berbagai jurnal, buku, dan artikel lainnya. Ini dilakukan untuk membuat tulisan tambahan tentang topik yang diangkat. Pencarian literatur terbatas pada artikel yang diterbitkan dari tahun 2015 hingga 2025 dan dilakukan secara online pada bulan Juli 2025. "Permainan tradisional" dan "peningkatan interaksi sosial anak" adalah kata kunci pencarian yang digunakan pada Google Scholar. Selanjutnya, artikel jurnal yang lolos seleksi diurutkan menurut penulis, tahun publikasi, metode, subyek, alat ukur, dan hasil.

Kriteria inklusi untuk studi literatur ini adalah sebagai berikut: 1) subjek penelitian adalah anak usia dini (dari 3-6 tahun), 2) budaya permainan tradisional, 3) intervensi menyangkut satu atau lebih aspek perkembangan, seperti kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan motorik, 4) ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, dan 5) dapat diakses secara . Kriteria eksklusi adalah sebagai berikut: 1) artikel ini merupakan studi literatur, dan 2) artikel ini merupakan meta analisis.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini anak-anak di ajak untuk bermain bersama agar meningkatkan interaksi antara pemain dan sesama teman. Permainan tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya lokal harus dilestarikan di setiap wilayah. Setiap wilayah memiliki permainan tradisional yang berbeda karena menggabungkan tradisi dan adat istiadat lokal, yang mencerminkan karakter budaya lokal. Karena memiliki sifat seperti kejujuran, ketekunan, dan ketekunan, permainan tradisional yang sangat beragam harus dibuat dan dilestarikan.

Anak-anak dididik untuk menjadi jujur, toleran, bekerja sama, dan berinteraksi dengan baik sehingga karakter mereka berkembang secara proporsional dan seimbang. Permainan tradisional harus digali dan dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini karena memiliki nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian anak. Selain itu, permainan tradisional menjadi bagian dari warisan budaya. Hal ini mengajarkan anak-anak untuk tetap teguh dan tidak terpengaruh oleh kemajuan yang cepat (Asih & El-Yunusi, 2024). Karena anak-anak berada di masa keemasan yang sangat menjanjikan untuk memanfaatkan sepenuhnya kemampuan mereka, pendidikan berkarakter harus diajarkan sejak dini. Jika anak-anak menerima stimulasi yang tepat untuk setiap fase pertumbuhan mereka, kepribadian mereka akan berkembang dan menjadi landasan yang kuat untuk pertumbuhan anak berikutnya.

Secara keseluruhan, implementasi permainan tradisional dalam lingkungan pendidikan anak usia dini sangat direkomendasikan. Selain biaya yang murah dan mudah diakses, permainan ini terbukti membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian dan sosial anak. Di tengah tantangan zaman modern yang dipenuhi oleh teknologi digital dan gadget, permainan tradisional dapat menjadi alternatif yang sehat dan menyenangkan untuk mengisi waktu bermain anak secara produktif. Maka dari itu, baik orang tua, guru, maupun masyarakat luas perlu memiliki kesadaran untuk mendukung dan menghidupkan kembali peran permainan tradisional sebagai media pembelajaran dan penguatan karakter anak usia dini (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Penggunaan permainan tradisional sebagai sarana pendidikan karakter sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pada keterampilan sosial dan kecerdasan emosional. Di tengah dominasi teknologi digital yang seringkali menyebabkan anak-anak terisolasi secara sosial, permainan tradisional menghadirkan kembali pentingnya interaksi langsung dan pengalaman belajar kolaboratif. Selain itu, kegiatan ini menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal yang kaya akan filosofi kehidupan, seperti sportivitas, kerja tim, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani perlu diberi pelatihan dalam memanfaatkan permainan tradisional secara strategis untuk membentuk karakter siswa sejak dini. Permainan bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga instrumen penting dalam pendidikan karakter yang menyenangkan dan bermakna (Widodo & Lumintuarso, 2017).

1. Congklak

Congklak adalah permainan yang sangat disukai oleh anak-anak Indonesia, terutama perempuan. Nama permainannya berbeda-beda, tetapi Congklak adalah yang paling umum. Peralatan atau media permainan ini sangat serbaguna karena dapat memanfaatkan benda di sekitar mereka. Misalnya, papan congklak dapat diganti dengan membuat lubang kecil di tanah dan membuat lingkaran di lantai. Batu kerikil kecil dan biji-bijian lainnya juga dapat digunakan sebagai pengganti biji (Matulesy et al., 2022).

Kata Congklak berasal dari kata "Congak", yang berarti "perhitungan mental" dalam bahasa Melayu kuno, yang terutama digunakan dalam permainan ini. Ini mencakup metode untuk menambah dan mengurangi angka (Jelani et al., 2021). Salah satu permainan tradisional Indonesia yang paling dimainkan adalah congklak. Namun, karena pengaruh permainan online dan perangkat elektronik, keberadaannya mulai terjadi seiring berjalannya waktu. Penelitiannya menemukan bahwa permainan congklak membantu perkembangan pemikiran simbolik anak-anak karena biji yang diberikan kepada masing-masing pemain di lubang sisi permainan membantu perkembangan wacana atau media (Sumartini et al., 2017).

Congklak adalah permainan yang dimainkan di berbagai wilayah Indonesia dengan nama yang berbeda, seperti Dakon di Jawa, Mokaotan di Sulawesi, atau Nohong di Sumatera. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia sangat kaya dan harus dilestarikan. Anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai kecerdasan, persatuan, dan pelestarian budaya melalui permainan ini. Menurut Permatasari & Wulansuci (2025), permainan ini membantu perkembangan kognitif anak, seperti berhitung dan membaca, mengajarkan mereka konsep dasar dan sederhana, panjang pendek, dan lain-lain. Mereka juga melatih motorik halus, mendapatkan dorongan saat mengambil biji atau meraba dengan kelima belati, dan belajar aturan permainan atau kedisiplinan (Permatasari & Wulansuci, 2025).

2. Engklek

Engklek adalah suatu permainan tradisional yang menggunakan area permukaan datar sebagai arena mainnya. Permainannya sederhana dengan melemparkan pecahan genteng atau batu berbentuk pipih ke kotak secara berurutan, kecuali kotak tempat genteng pipih. Setelah itu, pemain kembali ke tempat asal dengan melompat ke kotak tempat genteng pipih. Permainan engklek dikenal dengan berbagai nama di seluruh Indonesia, mencerminkan keragaman budaya nusantara, seperti sondah atau sunda manda (sunda),

engklek, jlong jling (jawa tengah/yogyakarta), atau tejek-tejekan (jawa timur), mecongklak (bali), tepuk bergambar (melayu), lompek batu (minangkabau), dempar (lampung), asing (dayak), lompat tikar (makassar), magga leceng (bugis), main kotak (lombok), serta dori (maluku) dan siki doka (papua). Melalui permainan tradisional engklek, anak diharapkan mampu meningkatkan keterampilan tubuh dan pola hidup sehat untuk menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampi. kemudian, anak juga mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional yang mana ditandai dengan anak mampu bekerja sama dan membangun solidaritas dengan teman-temannya selama bermain (Herniawati et al., 2024). Dalam permainan ini membutuhkan 2 orang atau lebih, dengan cara menggambar sebuah gambar berbentuk manusia, kincir angin atau hanya sekedar gambar persegi yang tersusun, permainan harus memiliki pemain yang memiliki keseimbangan tubuh yang baik, kelincahan dalam melompat dari persegi satu kepersegi lainnya, memiliki ketepatan dalam melempar serpihan genteng pada persegi yang tepat, memiliki interaksi yang baik pada saat bermain.

3. Tali Merdeka Daerah Riau

Pengembangan model permainan tradisional "Tali Merdeka Daerah Riau" mencerminkan upaya untuk melestarikan dan merevitalisasi warisan budaya melalui bentuk permainan yang terstruktur. Meskipun fokus utama dari pengembangan model ini adalah kelayakan untuk tujuan penelitian, sifatnya sebagai permainan luar ruangan dan berbasis kelompok secara inheren mendukung pengembangan interaksi sosial. Permainan semacam ini mendorong partisipasi aktif, kerja sama, dan komunikasi antar pemain untuk mencapai tujuan bersama. Keberadaan permainan tradisional seperti "Tali Merdeka" dalam suatu budaya menunjukkan bagaimana masyarakat secara turun-temurun telah menggunakan aktivitas fisik dan kolektif sebagai sarana untuk membangun ikatan sosial dan mengajarkan nilai-nilai komunitas.

4. Cak Bur

Permainan Cak Bur, dengan dinamikanya yang melibatkan pengejaran dan pelarian, secara intrinsik mendorong komunikasi verbal dan non-verbal, koordinasi gerak antar pemain, serta pembentukan kelompok. Anak-anak belajar bekerja sama dalam tim, memahami peran masing-masing, dan merespons tindakan teman sebaya secara real-time.

Secara lebih luas, kajian pustaka tentang permainan tradisional memperkuat narasi bahwa permainan tradisional memiliki karakteristik unik yang mendukung interaksi sosial. Sifatnya yang seringkali non-individualistis dan memerlukan partisipasi fisik serta kolaborasi langsung mendorong anak untuk meninggalkan gawai dan terlibat dalam dunia nyata bersama teman sebaya. Dalam konteks budaya, permainan tradisional tidak hanya sekedar aktivitas fisik, melainkan wadah pewarisan nilai-nilai, norma, dan etika sosial dari generasi ke generasi. Ini menciptakan lingkungan yang aman dan terstruktur bagi anak-anak untuk melatih keterampilan sosial yang krusial, seperti berbagi, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan membangun empati, yang mana semua ini adalah inti dari interaksi sosial yang sehat. Kehilangan permainan tradisional berarti kehilangan salah satu mekanisme penting dalam masyarakat untuk menumbuhkan keterampilan sosial pada anak-anak.

Melalui studi kepustakaan yang dianalisis secara mendalam, ditemukan bahwa gerakan dalam permainan engklek, seperti melompat di atas satu kaki, menjaga keseimbangan sambil membawa benda, serta melompati kotak dengan ketelitian, sangat efektif untuk mengembangkan kekuatan otot, koordinasi motorik, dan konsentrasi. Disarankan agar guru-guru di sekolah dasar mulai mengintegrasikan permainan ini ke dalam kegiatan pembelajaran atau aktivitas olahraga sebagai alternatif yang murah, mudah diterapkan, dan mengakar pada budaya lokal. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pertumbuhan fisik dan pembentukan karakter anak secara seimbang (Qory Jumrotul Aqobah et al., 2023).

Permainan tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Tidak hanya sebagai sarana hiburan, permainan seperti congklak, lompat tali, gobak sodor, dan petak umpet ternyata menyimpan nilai-nilai pendidikan yang dapat membantu tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Dari sisi motorik, permainan ini membantu mengasah keterampilan fisik anak, baik dalam aspek motorik kasar seperti keseimbangan dan koordinasi gerak, maupun motorik halus melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tangan yang terkontrol. Selain itu, permainan tradisional juga sangat bermanfaat bagi perkembangan kognitif karena melatih daya ingat, strategi, dan pemecahan masalah. Ketika anak-anak terlibat dalam permainan kelompok, mereka belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik secara sosial dan emosional. Aspek karakter juga sangat terbentuk karena nilai-nilai seperti sportivitas, kejujuran, disiplin, dan empati tertanam secara alami selama bermain. Bahkan lebih dari itu,

permainan tradisional menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna moral dan etika. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, integrasi permainan tradisional ke dalam pembelajaran tidak hanya membuat proses belajar menjadi menyenangkan, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya bangsa yang mulai tergerus oleh kemajuan zaman (Windi Wahyuni & Muazimah, 2020).

3. KESIMPULAN

Permainan tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, motorik, maupun sosial-emosional. Di tengah tantangan pendidikan saat ini, khususnya rendahnya minat dan prestasi siswa dalam matematika serta dominasi permainan digital, permainan tradisional seperti congklak, cak bur, dan engklek menawarkan solusi yang edukatif dan menyenangkan.

Secara kognitif, permainan seperti congklak mampu meningkatkan kemampuan berhitung dan pemecahan masalah secara konkret. Dari aspek motorik, permainan seperti engklek melatih koordinasi, keseimbangan, dan gerakan tubuh anak. Sementara itu, dari sisi sosial-emosional, permainan seperti cak bur membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, sportivitas, dan empati melalui permainan kelompok yang aktif.

Selain manfaat perkembangan anak, permainan tradisional juga menjadi media pelestarian budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pengintegrasian permainan tradisional ke dalam lingkungan pendidikan anak usia dini sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang berbasis pengalaman nyata dan interaksi langsung.

Dengan bukti ilmiah dari berbagai penelitian, terbukti bahwa permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dan berkarakter. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari guru, orang tua, dan masyarakat untuk menghidupkan kembali permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang murah, mudah diakses, dan bermakna, serta sebagai upaya nyata dalam membentuk generasi yang cerdas, sosial, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 150. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>
- [2] Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- [3] Herniawati, A., Hidayat, Y., Ernasari, S., & Susanti, E. (2024). Analisis Penggunaan Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Mawar. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.35>
- [4] Jelani, S. A., Nor, M., Hasrol, H., & Ismail, I. (2021). Enjoyment of Learning Basic Math Through Congklak Game-Based Learning. January.
- [5] Matulesy, A., Ismawati, I., & Muhid, A. (2022). Efektivitas permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa: literature review. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 165–178. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i1.8834>
- [6] Permatasari, R., & Wulansuci, G. (2025). *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Congklak: Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. *Journal Homepage*, 8(1), 36–43.
- [7] Qory Jumrotul Aqobah, Chanesa Hestiani Putri, Kiki Rizqyatul Ummah, & Rintan Wanti Anisah. (2023). Permainan Tradisional Engklek Untuk Peningkatan Motorik Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal Olahraga Rekat (Rekreasi Masyarakat)*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/jor.21.1-15>
- [8] Sumartini, L. P. A., Antara, P. A., & Magta, M. (2017). Pengaruh Metode Dongeng Interaktif Terhadap Karakter Anak Pada Taman Kanak-Kanak Kunci Harapan Singaraja. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/10978>
- [9] Trisnadewi, B. A. P., Kumalasari, E., & Tobing, E. R. (2024). Meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini melalui permainan congklak: studi literatur. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 48–57. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.688>

- [10] Widodo, P., & Lumintuarso, R. (2017). Pengembangan model permainan tradisional untuk membangun karakter pada siswa SD kelas atas. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i2.7215>
- [11] Windi Wahyuni, I., & Muazimah, A. (2020). Pengembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 61–68. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>